

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Data Demografi

4.1.1 Usia Responden

Dari hasil pengumpulan data siswa kelas 4 SD Bunda Hati Kudus dengan total siswa 160 orang yang terbagi dari 4 kelas, didapatkan 88 responden, terdiri dari 42 siswa dan 46 siswi, yang setuju untuk menjadi sampel pada penelitian ini.

Responden yang menjadi penelitian ini memiliki rentang usia sekitar 9 – 11 tahun. Usia responden yang terkecil adalah 9 tahun 2 bulan dan usia terbesar adalah 11 tahun 2 bulan dengan usia rerata responden adalah 9 tahun 8 bulan. Rentang usia anak laki – laki yaitu dari usia 9 tahun 2 bulan sampai 11 tahun 2 bulan, rata – rata usia responden laki – laki yaitu 9 tahun 9 bulan. Sedangkan pada anak perempuan memiliki rentang usia dari 9 tahun 2 bulan hingga 10 tahun 7 bulan dengan usia rata – rata 9 tahun 8 bulan.

4.1.2 Tinggi Badan Responden

Dari hasil pengukuran tinggi anak didapatkan nilai rerata tinggi badan anak kelas 4 SD Bunda Hati Kudus adalah 133,9 cm (SD 5,95) dengan tinggi badan yang paling rendah adalah 122 cm dan tinggi badan yang paling tinggi adalah 151 cm. Perbandingan tinggi badan rerata antara anak laki – laki dan anak perempuan adalah 133,3 cm pada anak laki – laki dan 134,5 cm pada anak perempuan.

4.2 Analisa univariat

Didapatkan sebanyak 42 siswa, (47,73%) baik laki – laki maupun perempuan, menyukai susu dan 14 siswa (15,91%) sangat menyukai susu. Kendati demikian,

sebesar 3 siswa (3,41%) tidak menyukai susu. 3 siswa tersebut tidak menyukai susu dikarenakan adanya faktor alergi. Melalui tabel 4.1 peneliti menjabarkan mengenai tingkat kesukaan susu pada responden.

Tabel 4.1 Tingkat kesukaan anak kelas 4 SD Bunda Hati Kudus

pada susu.

	Laki – Laki (n)	Perempuan (n)	Persentase
Tidak suka	1	2	3,41 %
Sedang	14	15	32,95 %
Suka	23	19	47,73 %
Sangat suka	4	10	15,91 %
Jumlah	42	46	100 %

Diperjelas dari tabel 4.2 jumlah asupan susu yang dikonsumsi anak tiap hari adalah sebanyak 4,54% anak kelas 4 SD Bunda Hati Kudus tidak minum susu setiap hari, dan 9,1% anak minum kurang dari 1 gelas atau 200 ml susu setiap hari. Sedangkan pada anak yang mengonsumsi sama atau lebih dari 200 ml susu yaitu berjumlah 76 orang atau sebesar 86,36 %.

Tabel 4.2 Jumlah gelas susu yang dikonsumsi anak kelas 4 SD Bunda Hati Kudus.

	Laki – Laki (n)	Perempuan (n)	Persentase
tidak minum	3	1	4,54 %
kurang dr 1 gelas (<200ml)	3	5	9,1 %
minum 1 gelas (200-250ml)	20	28	54,55 %
minum 2 gelas (400-500ml)	13	11	27,27 %
lebih dr 2 gelas (>500ml)	3	1	4,54 %
Jumlah	42	46	100 %

Jenis susu yang sering dikonsumsi adalah susu cair kemasan (68,18%) dikarenakan praktis dan harganya terjangkau. Susu bubuk (62,5%) menjadi

pilihan kedua jenis susu yang sering dikonsumsi. Susu segar dan “susu” kedelai merupakan jenis susu yang paling sedikit peminatnya yaitu sebesar 1,14%.

Tabel 4.3 Jenis susu yang dikonsumsi anak kelas 4 SD Bunda Hati Kudus.

	Yang sering diminum	Persentase
Susu cair kemasan	60	68,18 %
Susu bubuk	55	62,5 %
Susu kental manis	24	27,27 %
Susu Pasteurisasi	12	13,63 %
Susu steril	7	7,95 %
Susu fermentasi	5	5,68 %
Susu segar	1	1,14 %
Susu kedelai	1	1,14 %

Di samping mengonsumsi susu, diperoleh juga data asupan makanan atau minuman dari hasil olahan susu tersebut pada anak setiap hari. Melalui survei didapatkan es krim (70,45%) menjadi pilihan yang paling sering dan paling digemari oleh anak – anak kelas 4 SD Bunda Hati Kudus, disusul oleh susu fermentasi ‘Yakult’ (59,1%) dan keju (53,41%).

Tabel 4.4 Hasil produk olahan susu yang disukai dan sering dikonsumsi anak kelas 4 SD Bunda Hati Kudus.

	N	Persentase
Keju	47	53,41 %
Yogurt	29	32,95 %
Yakult	52	59,1 %
Es krim	62	70,45 %
Biskuit susu	1	1,14 %
Permen Susu	1	1,14 %

Mengenai jumlah asupan produk hasil olahan susu dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa sebanyak 3,41% anak tidak mengonsumsi produk hasil olahan dari susu sama sekali dikarenakan faktor alergi pada anak, sedangkan 28,41% anak mengaku mengonsumsi hasil olahan susu seperti keju, yogurt, yakult namun kurang dari 130 kkal dalam sekali asupan. Sebesar 46,59% anak atau hampir sebagian responden mengonsumsi hasil olahan susu paling sedikit 1 kali sehari dengan minimal nilai kalori 130 kkal.

Tabel 4.5 Frekuensi konsumsi hasil olahan susu pada anak kelas 4 SD Bunda Hati Kudus.

	Laki – Laki (n)	Perempuan (n)	Persentase
Tidak konsumsi	2	1	3,41 %
< 1 kali	15	10	28,41 %
1 kali	19	22	46,59 %
2 kali	4	9	14,77 %
> 2 kali	2	4	6,82 %
Jumlah	42	46	100 %

Dari data numerik tinggi badan maka dapat dijadikan data kategorik dengan menggolongkan data menjadi dua kategori yaitu normal dan pendek. Dapat dikatakan normal ataupun pendek dengan menggunakan kurva Z-score dengan indikator pertumbuhan tinggi badan terhadap umur. Didapatkan tidak ada anak kelas 4 SD Bunda Hati Kudus yang mempunyai perawakan tinggi (≥ 3 SD) dan tidak ada anak yang mempunyai perawakan sangat pendek (≤ 3 SD).

Tabel 4.6 Indikator pertumbuhan tinggi badan anak terhadap umur pada anak kelas 4 SD Bunda Hati Kudus

	Laki – Laki (n)	Perempuan (n)	Keterangan
≥ 3 SD	-	-	Perawakan Tinggi
≥ 2 SD	1	1	Normal
≥ 1 SD	3	3	Normal
0 (Median)	26	33	Normal
≤ 1 SD	9	6	Normal
≤ 2 SD	3	3	Perawakan pendek
≤ 3 SD	-	-	Perawakan sangat pendek
Jumlah	42	46	

Setelah diukur dan dimasukkan dalam grafik Z-score, didapatkan 82 anak kelas 4 SD Bunda Hati Kudus atau sebesar 93,18% mempunyai tinggi yang normal dan sejumlah 6 orang atau sebesar 6,82 % lainnya mempunyai perawakan yang pendek.

4.3 Analisa bivariat

Dari hasil pengumpulan data yang disajikan melalui tabel 4.7 didapatkan ada 3 anak yang sama sekali tidak mengonsumsi susu maupun hasil olahannya, dan 1 orang anak tidak mengonsumsi susu tetapi masih mengonsumsi hasil olahan susu dengan energi kurang dari 130 kkal. Sejumlah 19 anak minum susu lebih dari 200 ml tiap hari dan mengonsumsi hasil olahan susu kurang dari 130 kkal sedangkan 57 anak lainnya minum susu lebih dari 200 ml tiap hari dan mengonsumsi hasil olahan susu lebih dari 130 kkal tiap hari.

Tabel 4.7 Perbandingan jumlah anak antara jumlah asupan susu perhari dengan asupan hasil olahan susu perhari.

		Asupan hasil olahan susu perhari		
		Tidak sama sekali	< 130 kkal	≥ 130 kkal
Asupan susu per hari	Tidak minum	3	1	0
	< 200 ml	0	5	3
	≥ 200 ml	0	19	57

Dan dari tabel 4.8 dan tabel 4.9 didapatkan hasil penelitian bahwa tampak 6 orang siswa yang mempunyai perawakan pendek didapatkan 5 orang minum 1 gelas susu atau sekitar 200 – 250 ml susu setiap harinya dan 1 anak minum 2 gelas susu atau sekitar (400 – 500 ml) setiap harinya dan ke 6 siswa tersebut mengonsumsi hasil olahan susu dengan energi sekitar 130 kkal setiap harinya.

Didapatkan pula sebagian responden, tepatnya sebesar 54,5 %, dengan jumlah 48 anak dengan tinggi yang normal minum susu minimal satu gelas atau sekitar 200 – 250 ml susu setiap harinya. Sebesar 46,6 % atau sejumlah 35 anak dengan tinggi yang normal mengonsumsi hasil olahan susu setidaknya satu kali setiap hari.

Sejumlah 3 anak yang sama sekali tidak minum susu dan tidak mengonsumsi hasil olahan susu serta 1 orang anak tidak minum susu namun mengonsumsi hasil olahan susu setidaknya satu kali setiap hari masih memiliki tinggi badan yang normal.

Tabel 4.8 Perbandingan anak dengan jumlah gelas susu yang dikonsumsi perhari dengan indikator pertumbuhan tinggi anak kelas 4 SD Bunda Hati Kudus.

	Normal (n)	(%)	Pendek (n)	(%)
tidak minum	4	100 %	-	0 %
kurang dr 1 gelas (<200ml)	8	100 %	-	0 %
minum 1 gelas (200-250ml)	43	89,6 %	5	10,4 %
minum 2 gelas (400-500ml)	23	95,8 %	1	4,2 %
lebih dr 2 gelas (>500ml)	4	100 %	-	0 %
Jumlah	82		6	

Tabel 4.9 Perbandingan anak dengan frekuensi konsumsi hasil olahan susu dengan kriteria tinggi pada anak kelas 4 SD Bunda Hati Kudus

	Normal (n)	(%)	Pendek (n)	(%)
Tidak konsumsi	3	100 %	-	0 %
< 1 kali	25	100 %	-	0 %
1 kali	35	85,4 %	6	14,6 %
2 kali	13	100 %	-	0 %
> 2 kali	6	100 %	-	0 %
Jumlah	82		6	

4.4 Uji Hipotesis

Data yang diolah merupakan data bivariat dengan jenis kategorik – kategorik maka dapat dilakukan analisa data dengan uji *Chi-square* dengan uji alternatif yaitu uji *Fisher*. Dikarenakan uji *Chi-square* tidak memenuhi syarat maka peneliti menggunakan uji *Fisher*.

Untuk dapat memenuhi syarat uji hipotesa *Fisher* maka jumlah anak yang tidak minum susu akan digabungkan dengan anak dengan asupan susu kurang dari 200 ml agar memenuhi kriteria tabel 2x2. Dapat dilihat dari tabel 4.10 nilai p pada hubungan kriteria tinggi sebagai variabel tergantung dengan jumlah asupan susu setiap hari sebagai variabel bebas adalah 0,591. Dikarenakan $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan “tidak ada hubungan yang bermakna antara tinggi badan dengan jumlah asupan susu setiap hari”. Berikut merupakan hasil analisa data dengan uji *Fisher*.

Tabel 4.10 Hasil analisis *Fisher* pada kriteria tinggi anak kelas 4 SD Bunda Hati Kudus dengan jumlah asupan susu per hari.

		Kriteria Tinggi				<i>p</i>
		Normal		Pendek		
		n	%	n	%	
Asupan susu setiap hari	Tidak minum+ < 200 ml	12	14,64 %	0	0 %	0,591
	≥ 200 ml	70	85,36 %	6	100 %	
Total		82	100 %	6	100 %	

Seragam dengan tabel 4.12 maka pada tabel 4.13 jumlah anak yang tidak mengonsumsi hasil olahan susu digabungkan dengan anak dengan konsumsi hasil olahan susu yang kurang dari 130 kkal. Didapatkan nilai *p* pada hubungan kriteria tinggi sebagai variabel tergantung dengan jumlah asupan hasil olahan susu setiap hari sebagai variabel bebas adalah 0,171. Dikarenakan $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan “tidak ada hubungan yang bermakna antara tinggi badan dengan jumlah asupan hasil olahan susu setiap hari”.

Tabel 4.11 Hasil analisis *Fisher* pada kriteria tinggi anak kelas 4 SD Bunda Hati Kudus dengan jumlah asupan hasil olahan susu perhari.

		Kriteria Tinggi				<i>p</i>
		Normal		Pendek		
		n	%	n	%	
Asupan hasil olahan susu	Tidak konsumsi+ <130 kkal	28	34,15 %	0	0 %	0,171
	≥ 130 kkal	54	65,85 %	6	100 %	
Total		82	100 %	6	100 %	

Maka dari kedua uji hipotesis uji *Fisher* dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tinggi badan dengan jumlah asupan susu dan asupan hasil olahan susu setiap hari.